

## ARAHAN KESESUAIAN LAHAN PERTAMBAKAN GARAM DI KECAMATAN BANGKALA KABUPATEN JENEPONTO

Junas S<sup>1</sup> dan Fadhil Surur<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email : fadhil.surur@uin-alauddin.ac.id

### ABSTRAK

Kecamatan Bangkala merupakan daerah dimana garam menjadi salah satu produk yang masih dilakukan oleh masyarakat sekitar. Sudah menjadi kebiasaan diwilayah ini setiap musim kemarau masyarakat akan memproduksi garam secara besar-besaran. Ada beberapa desa di Kecamatan Bangkala yang menjadikan garam sebagai mata pencarian mereka. Hal ini disebabkan oleh bahan baku untuk memproduksi garam mudah ditemukan, diantaranya lahan tambak dan air asin yang sangat melimpah sebagai bahan utama pembuat garam.

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi potensi pengembangan kawasan pertambakan dalam meningkatkan produktivitas garam di Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan untuk menyusun arahan pertambakan garam untuk peningkatan hasil produksi dalam meningkatkan produktivitas garam di Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. Analisis yang digunakan meliputi Analisis Kesesuaian lahan dan Analisis SWOT. Di Kecamatan Bangkala termasuk kategori cukup sesuai (S2) untuk dijadikan lahan tambak garam dalam meningkatkan produksi garam dengan luas lahan 658,25 Ha. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian dan pengukuran terhadap kelima faktor fisik yaitu curah hujan, tekstur tanah, kelerengan lahan, jarak dari garis pantai, jarak dari sungai.

**Kata Kunci:** *Pengembangan, Potensi, Garam*

### PENDAHULUAN

Menurut Maulida (2010), Indonesia masih mengimpor garam sebesar 1,6 juta ton garam dari total kebutuhan garam nasional sebesar 2,8 juta ton pada 2013. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia hanya mampu memproduksi garam sebanyak 1,2 juta ton. Produksi garam di Indonesia selama ini dilakukan oleh petani garam dan PT. Garam sebagai satu-satunya Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Secara nasional luas lahan yang diusahakan untuk produksi garam adalah seluas 34.731 Ha dan baru seluas 20.089 ha yang produktif, dimana 74,16% lahan tersebut diusahakan oleh petani garam. Sementara itu 60% dari luas lahan garam produktif nasional berada di Pulau Madura (terdiri atas kabupaten

Sampang, Pamekasan dan Sumenep) dengan luas 16.421 ha lahan protensial dan 11.625 ha lahan produktif Sebagai pelaku produksi yang berkontribusi besar terhadap produksi garam nasional ternyata petani garam kondisinya juga masih belum sejahtera.Keadaan petani garam sebagaimana kehidupan pada masyarakat pesisir umumnya menghadapi berbagai permasalahan yang menyebabkan kemiskinan. Pada umumnya mereka menggantungkan hidupnya dari pemanfaatan sumber daya laut dan pantai yang membutuhkan investasi besar dan sangat bergantung musim (Widodo, 2010). Kondisi iklim dan cuaca yang sering kali tidak bersahabat, mekanisme harga dan pasar garam yang cenderung tidak berpihak kepada petani

garam menjadikan usaha garam ini dilingkupi risiko (Ihsannudin, 2012). Demikian pula mayoritas tingkat pendidikan penduduk yang rendah dan keterampilan berusaha yang sangat terbatas (Syafi'i, 2006).

Banyak kendala garam rakyat masih sulit dikembangkan di Indonesia. Pertama, Indonesia memiliki humiditas (kelembapan udara) yang cukup tinggi yaitu di kisaran 60-70. Sementara itu, di Australia kelembapan udara sekitar 20-30%. Kedua, Indonesia mengalami musim kemarau yang relative pendek yaitu berkisar 4 sampai 5 bulan pertahun. Meskipun di Indonesia bagian timur musim kemarau dapat mencapai 7 sampai 8 bulan pertahun, Namun pada wilayah tersebut produktivitas garam belum dikerjakan dengan optimal. Ketiga, kepemilikan lahan tambak garam yang terlalu kecil. Rata-rata hanya 0,5 sampai dengan 5 hektar per tambak, dengan penataan petak pemurnihan dan petak kristalisasi yang tidak memenuhi persyaratan. Selain itu, pola produksi petambak garam lokal yang masih individual dan cenderung tidak terintegrasi.

Tempat pembuatan garam masyarakat petambak garam menggunakan cara yang sangat sederhana atau tradisional yaitu menguapkan air laut di dalam petak penggaraman dengan tenaga sinar matahari tanpa sentuhan teknologi apapun, sehingga walaupun bahan baku rnelimpah namun salinitas dan polutan yang terlarut sangat beragam. Hasil produksi garam petambak tradisional berbentuk kristal kecil dan rapuh. Hal tersebut dikarenakan pada proses pelepasan air tua yang belum saatnya serta waktu pemanenan yang terlalu pendek yakni berkisar 3 sampai 5 hari. Dengan warna yang buram serta kualitasnya pun masih dibawah standar, dimana kandungan atau kadar NaCl 88-92,5%, dan kadar Mg 0,63-0,92%. Secara garis besar garam produksi petani tradisional

hanya memenuhi spesifikasi konsumsi rumah tangga, namun belum mernenuhi aspek/kriteria yang dibutuhkan oleh industri.

Sitorus (1998) menyatakan bahwa evaluasi lahan pada hakekatnya merupakan proses pendugaan potensi sumber daya lahan untuk berbagai kegunaan dengan cara membandingkan persyaratan yang diperlukan untuk suatu penggunaan lahan dengan sifat sumber daya yang ada pada lahan tersebut. Fungsi kegiatan evaluasi lahan adalah memberikan pengertian tentang hubungan antara kondisi lahan dengan penggunaannya serta memberikan kepada perencana berbagai perbandingan dan alternatif pilihan penggunaan yang dapat diharapkan berhasil.

Kecamatan Bangkala merupakan salah satu kecamatan penghasil garam di Kabupaten Jeneponto, potensi garam di Kabupaten Jeneponto sebesar 21.316 ton pada tahun 2016 atau menurun sekitar 50% dari tahun sebelumnya (DKP Sulawesi Selatan, 2016). Kecamatan Bangkala dengan potensi garam yang cukup melimpah dengan luas areal tambak sebesar 622,66 ha dan jumlah tenaga kerja sebanyak 2.345 jiwa, kemudian didukung oleh kondisi fisik dan iklim wilayah serta kesesuaian lahan untuk budi daya tambak garam yang cukup luas memungkinkan untuk terus dikembangkan. Namun, data dari Kabupaten Jeneponto pada tahun 2016 dapat dilihat penurunan yang cukup signifikan untuk hasil produksi garam, penurunan yang mencapai 50%. Hal tersebut memperlihatkan bahwa potensi garam tidak cukup dimaksimalkan oleh pemerintah.

Potensi garam di Kecamatan Bangkala diprediksi mampu menjadi salah satu produk yang masih dilakoni oleh masyarakat sekitar. Sudah menjadi kebiasaan di wilayah ini setiap musim kemarau akan memproduksi garam secara besar-besaran. Sejak dulu masyarakat

setempat di Kecamatan Bangkala ada beberapa desa, menjadikan garam sebagai mata pencarian mereka dikarenakan bahan baku pembuatan garam ini mudah ditemukan di daerah tersebut. Diantara bahan baku tersebut diantaranya adalah lahan tambak, air asin, yang sangat melimpah untuk proses pembuatan garam. Namun sangat disayangkan di daerah ini masih banyak lahan tambak yang masih belum dioperasikan dengan baik. Lahan tersebut dibiarkan begitu saja sehingga lahan tersebut terlantar dan produksi garam di daerah ini sulit berkembang. Hal ini akan mengakibatkan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Bangkala yang memiliki keterbatasan. Sampai saat ini informasi mengenai pengembangan lahan untuk tambak garam di Kecamatan Bangkala masih belum maksimal.

Selain dari pada itu keberadaan tambak garam di wilayah Kecamatan Bangkala tidak terlihat cukup mendukung perkembangan wilayah padahal potensi tersebut menjadi ciri khas daerah tersebut. Masyarakat khususnya petani garam mempunyai solusi untuk mengatasi produksi garam yang mengalami fluktuasi yaitu dengan membuka/memperluas lahan tambak garam mereka dengan cara menggunakan lahan tambak terlantar di beberapa desa di Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan produksi garam dalam menentukan strategi pengembangan lahan tambak dengan menganalisis kesesuaian lahan yang bertujuan meningkatkan produktifitas garam di kecamatan tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlangsung selama 6 (enam) bulan yaitu dimulai pada minggu pertama bulan Juli tahun 2018 dan berakhir pada minggu ketiga bulan Desember tahun

2018. Secara umum data baik berupa data primer dan data sekunder sesuai dengan kebutuhan data untuk analisis. Proses pengumpulan data dilakukan dengan telaah pustaka, survei, dan wawancara mendalam. Teknik Analisis yang digunakan adalah analisis kesesuaian lahan. Klasifikasi kesesuaian lahan adalah perbandingan antara kualitas lahan dengan persyaratan penggunaan lahan yang diinginkan. Struktur klasifikasi 14 kesesuaian lahan menurut Hardjowigeno dan Widiatmaka (2007), menyatakan bahwa sistem FAO menjabarkan kelas kesesuaian lahan sebagai berikut:

1) Kelas S1: sangat sesuai (*highly suitable*).

Lahan ini tidak mempunyai pembatas yang besar untuk pengelolaan yang diberikan, atau hanya mempunyai pembatas yang tidak secara nyata berpengaruh terhadap produksi dan tidak akan menaikkan masukan yang telah biasa diberikan.

2) Kelas S2 : cukup sesuai (*moderately suitable*)

Lahan yang mempunyai pembatas-pembatas agak berat untuk suatu penggunaan yang lestari. Pembatas akan mengurangi produktivitas atau keuntungan dan meningkatkan masukan (*input*) yang diperlukan.

3) Kelas S3 : sesuai marjinal (*marginally suitable*)

Lahan yang mempunyai pembatas-pembatas sangat berat untuk suatu penggunaan yang lestari. Pembatas akan mengurangi produktivitas atau keuntungan dan perlu menaikkan *input* yang diperlukan.

4) Kelas N : tidak sesuai (*not suitable*)

Lahan ini mempunyai pembatas sedemikian rupa sehingga mencegah suatu penggunaan secara lestari. Faktor pembatas dari tiap kelas kesesuaian dalam penelitian ini.

**Tabel 1. Kriteria Kesesuaian Lahan Tambak Garam**

Perubah	Kelas Kesesuaian Lahan			
	S1	S2	S3	N
*Curah Hujan (e) (mm/thn)	<1.300	<1.300	<1.300	>1.300
**Tekstur tanah (s)	Lempuung Liat Berpasir	Liat Berpasir	Liat Berdebu	Debu, Pasir
**Kelerengan lahan (t) (%)	0-2	>2-3	>3-4	>4
*** Jarak dari garis pantai (p) (m)	>100-1.000	>1.000-2.000	>2.000-4.000	0.100>4.000
***Jarak dari sungai (r) (m)	0-500	>500-1.000	>1.000-2.000	>2.000

Sumber: \*BRKP dan BMG dalam Achmadi 2013. \*\*Pantjara *et al.* (2008). \*\*\*Keputusan Presiden Nomor 32 Tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Jeneponto dengan ibukota Bontosunggu sebagai salah satu sentra produksi garam di Sulawesi Selatan, terletak 91 Km di sebelah selatan Makassar (Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan) dengan luas wilayah 749,79 Km<sup>2</sup> atau 74.979 Ha, yang secara administratif terdiri dari 11 Kecamatan dan 113 Desa/Kelurahan. Kabupaten Jeneponto berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Takalar.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bantaeng
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Takalar
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores.

### 2. Kondisi Fisik Wilayah

Kelerengan sangat terkait dengan kondisi drainase, yaitu keadaan tergenangnya bagian permukaan tanah oleh air pada saat tertentu, yang tidak ditujukan khusus seperti kolam dan lainnya. Keadaan drainase disuatu tempat ditentukan oleh kemiringan tanahnya, semakin tinggi dan semakin bervariasi kemiringan maka cenderung drainasenya makin baik. Keadaan topografi di Kabupaten

Jeneponto yang bervariasi mulai dari datar sampai curam agak menguntungkan dari aspek ketergantungannya. Pengaturan air yang semakin baik dan berfungsinya saluran pengairan menyebabkan daerah tidak tergenang kecuali jika terjadi banjir dan bencana alam lainnya. Daerah yang kadang tergenang terdapat di Kecamatan Binamu, dan Arungkeke dengan luasan yang sempit.

Selanjutnya adalah masalah erosi yang terjadinya dipengaruhi oleh kemiringan tanah, ketinggian tempat, tekstur, jenis tanah, curah hujan dan tumbuhan penutup tanah (vegetasi). Oleh karena itu keadaan erosi disuatu tempat akan bervariasi tergantung dari banyaknya faktor pendukung terjadinya erosi yang ada ditempat itu. Berdasarkan terkikisnya tanah permukaan, maka tanah di Kabupaten Jeneponto dibedakan atas daerah yang ada erosi dan tidak erosi.

Keadaan iklim Kabupaten Jeneponto adalah identik dengan keadaan iklim wilayah lain yang ada di Pulau Sulawesi secara keseluruhan, hal ini dapat dilihat pada temperatur udara maksimum 35 °C dan suhu udara minimum 26 °C dengan jumlah curah hujan terendah 1.049 mm/tahun dan tertinggi 3.973 mm/tahun. Pada umumnya kondisi hidrologi di Kabupaten Jeneponto sangat berkaitan dengan tipe iklim dan kondisi geologi yang ada. Kondisi hidrologi permukaan ditentukan oleh sungai-sungai yang ada yang pada umumnya berdebit kecil, oleh karena sempitnya daerah aliran sungai sebagai wilayah tangkapan air (*cathmen area*) dan sistem sungainya. Kondisi tersebut diatas menyebabkan banyaknya aliran sungai yang terbentuk. Penggunaan lahan di Kecamatan Bangkala sebagian besar didominasi kawasan Kebun/Perkebunan dengan luas 2277,52 Ha, Sawah Irigasi dengan luas 107,86 Ha, dan tambak seluas 404,57 Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2. Tutupan Lahan**

No	Tutupan Lahan	Luas (Ha)
1	Pasir Pantai	74,21
2	Pemukiman	137,33
3	Sawah Irigasi	107,86
4	Sawah Tadah Hujan	260,52
5	Semak Belukar/Alang Alang	139,97
6	Sungai	35,31
7	Tambak	404,57
8	Kebun/perkebunan	2277,52
Jumlah		3437,29

**Gambar 1. Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Bangkala**



### 3. Kesesuaian Lahan Pertambakan

Kesesuaian Lahan Tambak Terlantar di Kecamatan Bangkala berdasarkan hasil observasi dilapangan, hasil pengukuran dan hasil analisis spasial tentang faktor fisik yaitu curah hujan, tekstur tanah, kelerenghan lahan, jarak dari garis pantai dan jarak dari sungai, maka kelas kesesuaian lahan untuk setiap parameternya dapat di lihat pada tabel berikut.

**Tabel 3. Tingkat Kesesuaian Berdasarkan Parameter**

No	Peubah	S1	S2	S3	N
1	Curah Hujan (e) (mm/thn)				3446,25
2	Tekstur Tanah (s)			3446,25	

3	Kelerenghan lahan (t) (%)	1159,96		2283,73	2,55
4	Jarak dari Garis Pantai (p) (m)	1770,48	774,18	728,99	172,64
5	Jarak dari Sungai (r) (m)	2207,22	874,78	0,003	364,16

Sumber : *Analisis Spasial 2018*

Berdasarkan penilaian tingkatan kelas, diperoleh 2 kelas kesesuaian yaitu S2 dan S3, dimana total S3 mencapai 2787,99 ha dan S2 mencapai 658,25 ha. Sedangkan berdasarkan wilayah administratif diperoleh wilayah potensial untuk kegiatan pertambakan diarahkan pada Desa Punagayaa (994,62 ha) dan Desa Mallasoro (869,73 ha). Tekstur tanah di lahan tambak terlantar pada Kecamatan Bangkala adalah halus berdasarkan Kesesuaian lahan untuk ekstensifikasi lahan tambak garam sesuai marginal (S3) menurut Pantjara et al. (2008). Lahan yang memiliki tekstur halus sesuai marginal untuk dijadikan lahan tambak garam. Hal ini disebabkan memiliki porositas yang tinggi, dan tidak kuat menahan air sehingga sebelum air laut yang berada di lahan tambak garam mengalami evaporasi, air tersebut sudah meresap kedalam tanah. selain itu, tanah yang memiliki tekstur pasir akan lebih mudah mengalami erosi. Tekstur tanah yang sesuai untuk lahan tambak garam adalah lempung liat berpasir karena tanah yang dominan memiliki tekstur lempung akan lebih mudah untuk menahan air, bebas dari hewan dan tumbuhan liar.

**Tabel 4. Hasil Kesesuaian Lahan**

No	Desa/Kelurahan	S2	S3	Luas (Ha)
1	Bontorannu	736,71	58,30	795,00
2	Mallasoro	535,10	325,63	860,73
3	Pallengu	516,79	23,56	540,36
4	Pantai Bahari	209,09	44,23	253,32
5	Punagaya	790,32	204,30	994,62
Jumlah		2051,3	656,02	3444,03

**Gambar 2. Peta kesesuaian lahan tambak di Kecamatan Bangkala**



## KESIMPULAN

Potensi pengembangan kawasan pertambakan garam dalam meningkatkan produktivitas garam di Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto, Maka dapat disimpulkan bahwa masih banyak lahan terlantar yang belum dimanfaatkan dengan baik di Kecamatan Bangkala termasuk kategori cukup sesuai (S2) untuk dijadikan lahan tambak garam dalam meningkatkan produksi garam dengan luas lahan 658,25 Ha. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian dan pengukuran terhadap kelima faktor fisik yaitu curah hujan, tekstur tanah, kelerengan lahan, jarak dari garis pantai, jarak dari sungai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriliana. 2000. "Dampak Program Pemberdayaan Petani Garam" (*Skripsi*). Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Anwar. 2005. *Ketimpangan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan, Tinjauan Kritis*. Bogor: P4W Press.
- Burhanuddin. 2011. *Strategi Pengembangan Industri Garam*. <http://repository.ugm.ac.id>. Diakses pada hari senin tanggal 01 Juli 2018 Departemen Agama, *Al Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Syaamil Quran), 2012
- Burhanuddin. 2001. *Prosiding Forum Pasar Garam Indonesia*. Pusat Riset Wilayah Laut dan Sumberdaya Non-Hayati. Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Blair, 1991. *Perencanaan dan Pembangunan Wilayah*. Surabaya: Bumi Aksara.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jeneponto Dalam Angka tahun 2018.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jeneponto. Kecamatan Bangkala Dalam Angka 2018.
- Hanafiah, A. L. 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Tanah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Halengkara. 2012. *Panduan Praktikum SIG*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Hartono. 1984. *Karakteristik Petani*. <http://damandari.o.id>. Diakses pada 03 Juli 2018.
- Jamulyo dan Sunarto. 1996. Kemampuan Lahan (Hasil Penelitian Evaluasi Sumberdaya Lahan Angkatan VI 1–31 Juli 1996). Yogyakarta: UGM.
- Lichfield D and Drabkin H. Darin. 1980. *Land Policy and Urban Growth*. Oxford: Pegamon Press.
- Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia Cabang Bandung-Koordinator Jawa Barat. 2005. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Bandung: Mizara.
- Maulida, Diah. 2010. "Dukungan Kebijakan Pemerintah Dalam Mendukung Swasembada Garam" (*Makalah Seminar Nasional Merekonstruksi Garam Rakyat: dalam Perspektif Teknis, Sosial Ekonomi dan Kelembagaan*) Madura: Universitas Trunojoyo Madura.
- Nona, Lourina. 2018. *Analisis Kesesuaian Lahan Tambak Garam*. <http://repository.unm.ac.id>. Di akses pada 03 Juli 2018
- Pananrangi, Idham. 2013. *Perubahan Fungsi Lahan*. Makassa: UIN Press.
- Rachman. 2011, "Evaluasi Kinerja Usaha Petani Garam Rakyat (Studi Kasus di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat)" (*Skripsi*). Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sitorus. 1998. *Evaluasi Sumber Daya Lahan*. Bandung : Tarsito.

Sirojuzilam dan Mahalli, K. 2010. *Regional Pembangunan, Perencanaan, dan Ekonomi*. Medan: USU Press.

Syafii, A. 2006. *Potret Pemberdayaan Petani Garam Implementasi Konsep dan Strategis*.

Undang-Undang Nomor 26 tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.